

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan di atas membantu kita untuk menarik beberapa kesimpulan berikut:

1. Terdapat korelasi yang sangat signifikan antara kecerdasan spiritual dan motivasi imamat dengan disiplin pada para calon imam. Nilai koefisien determinasinya 0,378 yang berarti kecerdasan spiritual dan motivasi imamat secara simultan memiliki daya penjelasan terhadap kedisiplinan sebesar 37,8 % dan selebihnya dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
2. Terdapat korelasi yang sangat signifikan antara kecerdasan spiritual dengan kedisiplinan pada para calon imam.
3. Terdapat korelasi yang sangat signifikan antara motivasi imamat dengan kedisiplinan pada para calon imam.

B. SARAN

1. Bagi Para Formator

- a. Latihan-latihan rohani sebagai pengembangan kecerdasan spiritual perlu dikembangkan sedemikian rupa sehingga melalui latihan-latihan rohani para calon imam dapat menemukan jawaban atas pertanyaan tentang

makna dan tujuan hidupnya, yang merupakan fokus pencarian individu pada masa dewasa awal secara spiritual.

- b. Demi terwujudnya proses pendalaman motivasi imamat calon imam yang lebih efektif, para formator sebaiknya memahami tahap-tahap perkembangan para calon imam dan tugas-tugas perkembangannya, khususnya para calon imam di Seminari Tinggi yang berada pada tahap perkembangan dewasa awal sehingga metode pendampingan dapat disesuaikan dengan tahapan perkembangan dan kebutuhan para calon imam.

2. Bagi Para Calon Imam

Kedisiplinan hidup sebagai kemampuan dan kemauan untuk mengendalikan perilaku supaya sesuai dengan tujuan panggilan imamat merupakan hasil dari pengolahan hidup. Untuk itu faktor-faktor internal seperti kecerdasan spiritual yang dikembangkan melalui latihan-latihan rohani, motivasi imamat dan kesadaran diri untuk hidup berdisiplin perlu dimiliki oleh para calon imam. Sedangkan faktor-faktor eksternal seperti peraturan, hukuman atau lingkungan hanyalah pendukung terciptanya kedisiplinan hidup calon imam.

3. Bagi Pihak Keuskupan

Pihak keuskupan sebagai pihak yang melakukan seleksi masuk bagi para calon imam ke Seminari Tinggi perlu bekerja sama dengan para psikolog untuk memberikan bantuan dari sudut pandangan psikologi seperti memerhatikan aspek

kecerdasan spiritual dan motivasi imamat para calon imam. Dalam hal ini, melalui psikotes para psikolog dapat mengukur seberapa dalam motivasi imamat calon imam, seberapa besar kemampuan dan kemauan calon imam untuk menjalankan kewajiban-kewajiban yang berhubungan dengan panggilan imamat seperti selibat, hidup miskin dan taat.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Penelitian selanjutnya dapat dikembangkan dengan subyek penelitian para calon imam dari kongregasi religius seperti Kongregasi Serikat Sabda Allah (SVD) dan Ordo Karmel.
- b. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan subyek yaitu para calon imam yang tidak berasal dari Seminari Menengah tetapi yang berasal dari sekolah umum dan mereka yang digolongkan dalam "*late vocation*". Alasannya karena para calon imam yang berasal dari Seminari Menengah telah dibina secara khusus untuk mendalami kehidupan rohani dan motivasi imamat dalam menjawab panggilan imamat.
- c. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan beberapa variabel lain seperti kepemimpinan Seminari Tinggi, pola asuh orang tua dan pola pendampingan yang dijalankan di Seminari Tinggi.